

Katalog: 9301005.5103

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BADUNG

## MENURUT PENGELUARAN

### 2020-2024



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BADUNG**

Katalog: 9301005.5103

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN BADUNG  
MENURUT PENGELUARAN  
2020-2024**

<https://badungkab.bps.go.id>

# Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung Menurut Pengeluaran 2020-2024

<b>Katalog</b>	: 9301005.5103
<b>ISBN</b>	: 978-602-6995-49-0
<b>Nomor Publikasi</b>	: 51030.25006
<b>Ukuran Buku</b>	: 14,8 cm X 21 cm
<b>Jumlah Halaman</b>	: xii + 97 halaman
<b>Penyusun Naskah</b>	: BPS Kabupaten Badung
<b>Penyunting</b>	: BPS Kabupaten Badung
<b>Pembuat Kover</b>	: BPS Kabupaten Badung
<b>Penerbit</b>	: ©BPS Kabupaten Badung
<b>Sumber Ilustrasi</b>	: canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.

**Tim Penyusun**  
**Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung**  
**Menurut Pengeluaran 2020-2024**

**Pengarah:**

Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA

**Penanggung Jawab:**

Diana Bhakti, SST, SE, M.Si

**Penyunting:**

Diana Bhakti, SST, SE, M.Si

**Penulis Naskah:**

Nadiya Nur Husniyya, S.Tr.Stat.

**Penata Letak:**

Nadiya Nur Husniyya, S.Tr.Stat.

**Desain Kover**

Nadiya Nur Husniyya, S.Tr.Stat.

<https://badung.kab.go.id>



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya publikasi **Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung Menurut Pengeluaran Tahun 2020-2024** dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Publikasi ini khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran. Data PDRB pada publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010 dan sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008*.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi (PDRB menurut Lapangan Usaha), pendekatan pengeluaran serta pendekatan pendapatan. Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama. Komponen yang tercakup dalam PDRB menurut pengeluaran yaitu Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor dan Impor.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian publikasi ini. Semoga dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan semua pihak yang memerlukan. Kritik dan saran sangat kami perlukan untuk penyempurnaan publikasi sejenis di masa yang akan datang.

Mangupura, April 2025

Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung

Kepala,



**Komang Bagus Pawastra, SE, MT, MA**





# DAFTAR ISI

## Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung Menurut Pengeluaran, 2020-2024

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Pengertian Pendapatan Regional .....	3
1.2    Perubahan Tahun Dasar PDRB.....	8
<b>BAB II    RUANG LINGKUP DAN SUMBER DATA.....</b>	<b>15</b>
2.1    Pengeluaran Konsumsi Akhir RumahTangga	17
2.2    Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT.....	19
2.3    Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah ..	21
2.4    Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .	24
2.5    Perubahan Inventori .....	26
2.6    Ekspor Impor.....	30
<b>BAB III    TINJAUAN EKONOMI KABUPATEN BADUNG.....</b>	<b>33</b>
3.1    Tinjauan Agegat PDRB Kabupaten Badung Menurut Pengeluaran.....	36
3.2    Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	45
3.3    Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT.....	50
3.4    Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah	52
3.5    Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto .....	55
3.6    Perkembangan Perubahan Inventori.....	57
3.7    Perkembangan Net Ekspor Barang Dan Jasa Luar Negeri.....	59

<b>BAB IV</b>	<b>PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN</b>	
	<b>BADUNG MENURUT PENGELUARAN.....</b>	<b>65</b>
4.1	PDRB (Nominal).....	67
4.2	Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Net Ekspor.....	71
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB.....	73
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB...	74
4.5	Perbandingan Net Ekspor Terhadap PMTB	76
4.6	Neraca Perdagangan (Trade Balance).....	77
4.7	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)....</i>	79
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Miliar Rp).....	37
TABEL 2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Miliar Rp).....	38
TABEL 3.	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Persen).....	40
TABEL 4.	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Persen).....	42
TABEL 5.	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024.....	44
TABEL 6.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Badung, 2020-2024.....	46
TABEL 7.	Struktur Komponen Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Badung, 2020-2024.....	49
TABEL 8.	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Badung, 2020-2024.....	50
TABEL 9.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kabupaten Badung, 2020-2024 (Miliar Rupiah).....	52
TABEL 10.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Badung, 2020-2024.....	53

TABEL 11.	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Badung, 2020-2024.....	56
TABEL 12.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Badung, 2020-2024.....	59
TABEL 13.	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Badung, 2020-2024.....	61
TABEL 14.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Badung, 2020-2024.....	68
TABEL 15.	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Net Ekspor, 2020-2024.....	72
TABEL 16.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, 2020-2024.....	74
TABEL 17.	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Badung, 2020-2024.....	75
TABEL 18.	Rasio Net Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2020-2024.....	77
TABEL 19.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Badung, 2020-2024.....	78
TABEL 20.	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kabupaten Badung, 2020-2024.....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Juta Rupiah).....	91
Lampiran 2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Juta Rupiah).....	92
Lampiran 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (persen).....	93
Lampiran 4.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (persen).....	94
Lampiran 5.	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024.....	95
Lampiran 6.	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024.....	96





# *Bab 1*

## Pendahuluan

<https://badungkebabps.go.id>





## 1.1 Pengertian Pendapatan Regional

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran menggambarkan penggunaan atas hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi menggunakan data dasar dan formula yang berbeda. PDRB Produksi menggambarkan nilai tambah yang tercipta di setiap aktivitas produksi. Sedangkan PDRB Pengeluaran



menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep<sup>1</sup> penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang dikonsumsi habis atau tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut. Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan

---

<sup>1</sup> *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*



akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas terhadap ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Sebagian barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” ( $Y$ ) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>2</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (*final output*)**”. Mengaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sebagai berikut:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

$Y$  (*Income*) = PDRB Produksi

$C$  (*Consumption*) = Konsumsi akhir

- 
2. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik  
- Disebut sebagai pendekatan “riil”  
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

$GFCF$ ( <i>Gross Fixed Capital Formation</i> )	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ <i>Inventori</i>	= Perubahan Inventori
$X$	= Ekspor
$M$	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika  $Y$  adalah pendapatan,  $C$  adalah konsumsi akhir, dan  $GFCF$  serta  $\Delta$  *Inventori* merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data



yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

## 1.2 Perubahan Tahun Dasar PDRB

### Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts* (SNA) adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables* (SUT) Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-



nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

### **Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?**

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.



## Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB di antaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

## Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

## Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan, sebagai berikut:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;

- 
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi, dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
  - Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang disarankan dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>3</sup>;
  - Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
  - Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
  - Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

### **Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010**

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 di antaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010, antara lain adalah:

---

<sup>3</sup> SNA1993, para 16.76: “constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing”

- Konsep dan Cakupan
  - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
  - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
  - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
  - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya



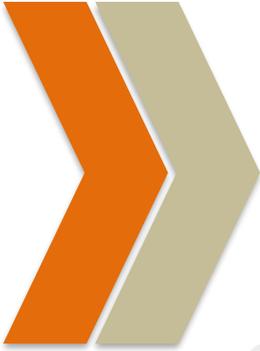
eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). *FISIM* dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.





## *Bab 2*

# **Ruang Lingkup dan Sumber Data**

<https://bacanglab.bps.go.id>



## **2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga**

### **i. Pendahuluan**

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran<sup>5</sup>. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

### **ii. Konsep dan definisi**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### **iii. Cakupan**

PKRT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan

---

<sup>5</sup> Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai ekspornya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah



menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya
5. *Furniture*, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PKRT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran



## 7. Lainnya

### iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PKRT, bersumber dari:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

## 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

### i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

## ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

## iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud, terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dan lain-lain.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain

- c. Konsumsi barang modal tetap
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dan lain-lain.

**iv. Sumber Data**

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

## **2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah**

**i. Pendahuluan**

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai



regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

## **ii. Konsep dan Definisi**

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidentil dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh



pemerintah. Dalam praktik, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

### **iii. Cakupan**

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/ kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

### **iv. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan, adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda

- 
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
  - f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

## **2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

### **i. Pendahuluan**

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

### **ii. Konsep dan definisi**

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan



barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

### iii. Cakupan

#### **PMTB terdiri dari:**

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

- 
3. Perbaiki besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

#### iv. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

## 2.5 Perubahan Inventori

### i. Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk



kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

## ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu



dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi



belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;

- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### **iv. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian, BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;

- 
5. Data komoditas perkebunan;
  6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
  7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
  8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

## **2.6. Ekspor Impor**

### **i. Pendahuluan**

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestiknya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini



semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

## **ii. Konsep dan Definisi**

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

## **iii. Cakupan**

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

## **iv. Sumber Data**

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.





# *Bab 3*

## Tinjauan Perekonomian Kabupaten Badung

<https://badung.b.b.s.go.id>





Selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada perekonomian baik itu global, nasional maupun regional yang berpengaruh pada perekonomian lokal khususnya Kabupaten Badung. Di tengah perekonomian terbuka seperti sekarang ini, perekonomian Kabupaten Badung selain dipengaruhi oleh faktor di dalam Kabupaten Badung sendiri, juga dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian antar kabupaten di Bali, perekonomian nasional bahkan dunia. Kabupaten Badung sebagai salah satu kabupaten yang sangat menggantungkan perekonomiannya dari sektor pariwisata, tentu sangat dipengaruhi oleh perekonomian dunia.

Pandemi covid 19 yang terjadi di seluruh dunia juga berdampak pada perekonomian Bali. Pandemi yang terjadi sejak awal tahun 2020 menyebabkan pariwisata Bali terdampak parah. Akses kunjungan ke Bali yang sempat dibatasi hingga ditutup sangat berdampak pada lumpuhnya pariwisata Bali. Penutupan bandara dan pelabuhan menyebabkan proses ekspor impor menjadi terhambat. Hal ini menyebabkan perekonomian Bali terguncang, sehingga pertumbuhan ekonomi Bali merosot. Akan tetapi, mulai tahun 2022 hingga tahun 2023 kondisi perekonomian di Bali mulai membaik dan pada tahun 2024 telah melampaui kondisi sebelum pandemi.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah



domestik Badung digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing pengeluaran itu akan diuraikan, pada bagian berikut.

### **3.1. Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Badung Menurut Pengeluaran**

Perekonomian Kabupaten Badung pada tahun 2024 menunjukkan keadaan sudah pulih melebihi kondisi sebelum masa pandemi. Pandemi covid 19 yang lalu melumpuhkan pariwisata Bali dimana pariwisata merupakan mata pencaharian yang dominan dari penduduk Bali khususnya di wilayah Kabupaten Badung. Penurunan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

Nilai PDRB ADHB Kabupaten Badung mengalami penurunan drastis pada periode tahun 2020 dan 2021. Kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan hingga pada tahun 2024. Pada tahun 2020 PDRB ADHB Kabupaten Badung sebesar Rp. 49.026,03 miliar. Kemudian pada tahun 2021 PDRB ADHB mengalami penurunan menjadi Rp. 44.882,08 miliar. Kemudian mulai dari tahun 2022 PDRB ADHB kembali meningkat sampai dengan tahun 2024 menjadi Rp. 75.098,20 miliar.

Selain dinilai atas dasar harga Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan 2010. PDRB ADHK ini dimaksudkan bahwa berbagai produk yang dihitung tersebut dinilai dengan harga pada tahun 2010. Berdasarkan penghitungan PDRB ADHK, akan dapat dilihat gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitasnya saja tanpa ada pengaruh perubahan harga. PDRB ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

**TABEL 1.**  
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku  
Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024  
(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	24.368,64	24.636,90	27.451,96	30.157,92	32.532,29
2. Konsumsi LNPRT	321,11	329,61	378,31	448,84	585,15
3. Konsumsi Pemerintah	4.361,35	4.126,12	4.255,66	4.800,63	5.415,30
4. PMTB	19.929,40	18.938,83	20.642,00	22.116,28	23.779,97
5. Perubahan Inventori	143,68	159,01	167,78	57,30	54,74
6. Net Ekspor	-98,15	-3.308,39	2.394,29	10.818,57	12.730,75
<b>Total PDRB</b>	<b>49.026,03</b>	<b>44.882,08</b>	<b>55.290,00</b>	<b>68.399,54</b>	<b>75.098,20</b>

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Selama kurun waktu 2020-2024, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Badung berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada tabel 2. Sama halnya dengan PDRB ADHB, seluruh

komponen pengeluaran akhir PDRB ADHK juga menunjukkan penurunan pada tahun 2021, kemudian meningkat kembali pada tahun 2022 hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, PDRB ADHK Kabupaten Badung mencapai Rp. 31.147,82 miliar dan mengalami penurunan menjadi Rp. 29.049,52 miliar pada tahun 2021. Setelah itu, pada tahun 2022 PDRB ADHK kembali meningkat dan pada tahun 2024 menjadi Rp. 37.667,34 miliar.

**TABEL 2.**  
**PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024**  
*(Miliar Rp)*

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023*</b>	<b>2024**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	15.705,04	15.735,72	16.410,67	17.426,00	18.266,36
2. Konsumsi LNPRT	190,11	192,83	215,13	245,87	312,05
3. Konsumsi Pemerintah	2.554,68	2.451,10	2.465,31	2.686,84	2.986,96
4. PMTB	13.412,62	12.342,13	12.659,14	13.131,94	13.923,09
5. Perubahan Inventori	60,62	76,75	78,75	26,37	30,39
6. Net Ekspor	-775,25	-1.749,00	117,05	2.037,29	2.148,48
<b>Total PDRB</b>	<b>31.147,82</b>	<b>29.049,52</b>	<b>31.946,05</b>	<b>35.554,32</b>	<b>37.667,34</b>

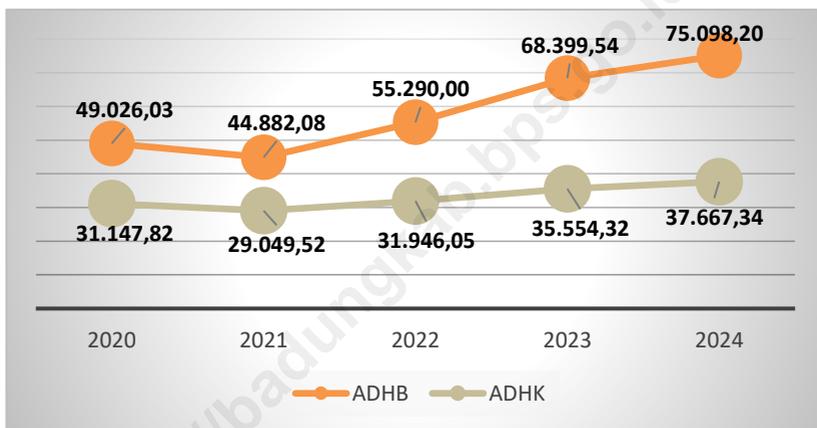
Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara



Berdasarkan Gambar 1. terlihat bahwa pada umumnya nilai PDRB atas dasar harga berlaku, selalu lebih besar dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena pada umumnya harga berlaku pada tahun setelah 2010 lebih tinggi dibandingkan harga pada tahun 2010. Sehingga dalam PDRB ADHB, selain menggambarkan perubahan volume juga menunjukkan adanya perubahan tingkat harga.



**GAMBAR 1.**

Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Miliar)

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori (PI), ekspor neto (NE) atau ekspor dikurangi impor. Secara umum, komposisi penggunaan

produk yang dihasilkan di Kabupaten Badung digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dan Pembentukan Modal Tetap Bruto.

**TABEL 3.**

Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	49,71	54,89	49,65	44,09	43,32
2. Konsumsi LNPRT	0,65	0,73	0,68	0,66	0,78
3. Konsumsi Pemerintah	8,90	9,19	7,70	7,02	7,21
4. PMTB	40,65	42,20	37,33	32,33	31,67
5. Perubahan Inventori	0,29	0,35	0,30	0,08	0,07
6. Net Ekspor	-0,20	-7,37	4,33	15,82	16,95
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Porsi pengeluaran untuk Konsumsi Rumah Tangga pada tahun 2024 mencapai 43,32 persen. Selama periode tahun 2010-2024, komponen ini cenderung memiliki kontribusi yang menurun. Pengeluaran konsumsi rumah tangga secara rata-rata selama lima tahun menyumbang sebesar 48,33 persen dari total PDRB. Di sisi lain, Pembentukan Modal Tetap Bruto di Kabupaten Badung juga memberikan kontribusi yang cukup besar. Pada tahun 2020 peranan pengeluaran PMTB mencapai 40,65 persen. Kemudian tahun 2021 mengalami peningkatan hingga mencapai 42,20 persen. Akan tetapi, mulai tahun 2022 peran PMTB mengalami penurunan



menjadi 37,33 persen dan terus menurun menjadi 31,67 persen pada tahun 2024.

Setelah PKRT dan PMTB, kontributor terbesar berikutnya adalah pengeluaran konsumsi pemerintah (PKP). Kontribusi pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan pada masa pandemi yaitu dari 8,90 persen pada tahun 2020 menjadi 9,19 persen di tahun 2021 yang kemudian mengalami penurunan menjadi 7,02 persen pada tahun 2023 dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 7,21 persen.

Sebagai destinasi pariwisata terbesar di Bali, Kabupaten Badung mampu melakukan ekspor terutama ekspor jasa kepada para wisatawan, baik mancanegara maupun wisatawan domestik luar Badung. Pada tahun 2021 dan 2021, kondisi net ekspor Kabupaten Badung bernilai negatif artinya nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspor. Hal ini disebabkan oleh pandemi covid-19 dimana kemampuan ekspor jasa maupun barang kepada para wisatawan berkurang secara drastis. Terjadinya penutupan bandara untuk penerbangan domestik maupun internasional menyebabkan pengiriman barang keluar daerah maupun keluar negeri terhambat sehingga mengalami penurunan nilai ekspor. Setelah kondisi pandemi covid-19 mereda dengan dibukanya kembali bandara untuk berbagai penerbangan, menyebabkan pengiriman barang keluar masuk ke Kabupaten Badung kembali mengalami peningkatan. Maka dari itu, nilai net ekspor Kabupaten Badung pada tahun 2022 bernilai

positif sebesar 4,33 persen dan kontribusinya terus meningkat menjadi 16,95 persen pada tahun 2024. Dua pengeluaran lainnya yaitu konsumsi LNPRT dan perubahan inventori memberikan kontribusi sebesar 0,78 persen dan 0,07 persen pada tahun 2024.

**TABEL 4.**  
**Pertumbuhan PDRB ADHK 2010**  
**Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	-4,32	0,20	4,29	6,19	4,82
2. Konsumsi LNPRT	-2,61	1,43	11,56	14,29	26,92
3. Konsumsi Pemerintah	-2,70	-4,05	0,58	8,99	11,17
4. PMTB	-12,93	-7,98	2,57	3,73	6,02
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	-16,55	-6,74	9,97	11,29	5,94

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Selain besaran distribusi dan besaran nominal, agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi di wilayah tersebut dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 ekonomi Kabupaten Badung mengalami kontraksi sedalam 16,55 persen



sekaligus menjadi pertumbuhan ekonomi terendah dalam waktu lima tahun terakhir. Kontraksi perekonomian kembali terjadi pada tahun 2021 sedalam 6,74 persen. Setelah dua tahun mengalami kontraksi, pada tahun 2022 Kabupaten Badung mengalami pertumbuhan positif sebesar 9,97 persen dan kembali tumbuh hingga 11,29 persen pada tahun 2023 sekaligus menjadi pertumbuhan ekonomi tertinggi selama lima tahun terakhir. Kemudian pada tahun 2024 perekonomian di Kabupaten Badung tumbuh sebesar 5,94 persen. Secara umum pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung selalu lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Oleh sebab itu Kabupaten Badung termasuk salah satu pendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Bali. Namun, kondisi berbeda terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Oleh karena kondisi pariwisata Kabupaten Badung terganggu oleh pandemi covid-19 menyebabkan ekonomi Kabupaten Badung yang selama ini ditopang oleh faktor eksternal menjadi terkontraksi dan menyebabkan kontraksi perekonomian Provinsi Bali.

**TABEL 5.**  
Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Badung, 2020-2024

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	155,16	156,57	167,28	173,06	178,10
2. Konsumsi LNPRT	168,91	170,93	175,85	182,55	187,52
3. Konsumsi Pemerintah	170,72	168,34	172,62	178,67	181,30
4. PMTB	148,59	153,45	163,06	168,42	170,80
5. Perubahan Inventori	237,02	207,19	213,06	217,28	180,10
6. Net Ekspor	12,66	189,16	204,53	531,03	592,55
<b>Total PDRB</b>	<b>157,40</b>	<b>154,50</b>	<b>173,07</b>	<b>192,38</b>	<b>199,37</b>

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sementara itu, indeks implisit<sup>6</sup> PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri). Pada tahun 2020, indeks implisit bernilai 157,40. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 154,50. Setelah itu mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 173,07 dan meningkat cukup tinggi menjadi 192,37 pada tahun 2023. Pada tahun 2024 indeks implisit Kabupaten Badung kembali meningkat menjadi 199,37.

<sup>6</sup> Indeks perkembangan

### **3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga**

Konsumsi akhir rumah tangga adalah salah satu mesin utama bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung. Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi yang hampir berimbang dengan PMTB dalam PDRB menurut pengeluaran. Hal tersebut dapat dilihat dari peranan konsumsi akhir rumah tangga yang hampir sebesar setengah dari total PDRB setiap tahunnya, dimana konsumsi akhir rumah tangga memberikan kontribusi sekitar 43 persen sampai hampir 50 persen terhadap total PDRB.

Pada Tabel 6. di bawah terlihat bahwa dalam kurun waktu 2020-2024 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik dalam nominal atas dasar harga berlaku maupun riil atas dasar harga konstan. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, nilai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga merupakan penyumbang yang cukup besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Badung. Hal ini tidak terlepas dari Kabupaten Badung merupakan daerah migran dimana peluang ekonomi dipandang masih cukup besar sehingga jumlah penduduk tiap tahun meningkat.

Perkembangan peranan konsumsi akhir rumah tangga di Kabupaten Badung meningkat pada tahun 2021 kemudian mengalami penurunan pada periode tahun 2022-2024. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6 yaitu proporsi penggunaan konsumsi akhir rumah tangga terhadap PDRB. Pada tahun 2020 peranan konsumsi akhir rumah tangga sebesar 49,71 persen dan mengalami peningkatan

hingga mencapai mencapai 54,89 persen pada tahun 2021. Akan tetapi pada tahun 2022 konsumsi akhir rumah tangga mengalami penurunan menjadi 49,65 persen dan terus menurun menjadi 43,32 persen pada tahun 2023.

Di sisi lain, tahun 2020 rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Selain karena jumlah penduduk, pendapatan penduduk yang meningkat karena proses pemulihan masa pandemi juga tergambar secara tidak langsung melalui PDRB per kapita.

**TABEL 6.**  
Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga  
Kabupaten Badung, 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Rumah Tangga</b>					
a. ADHB	24.368,64	24.636,90	27.451,96	30.157,92	32.532,29
<i>(Miliar Rp)</i>					
b. ADHK 2010	15.705,04	15.735,72	16.410,67	17.426,00	18.266,36
<i>(Miliar Rp)</i>					
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	49,71	54,89	49,65	44,09	43,32
<b>Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB	44.392,98	44.571,51	49.191,78	53.535,09	57.219,75
b. ADHK 2010	28.610,29	28.468,06	29.406,65	30.933,92	32.127,99
<b>Pertumbuhan<sup>7</sup></b>					
a. Total konsumsi	-4,32	0,20	4,29	6,19	4,82

<sup>7</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)



b. Perkapita	18,32	-0,50	3,30	5,19	3,86
Jumlah penduduk (000 org)	548,93	552,75	558,06	563,33	568,55

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 6 di atas menunjukkan pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung berfluktuasi. Pertumbuhan yang bernilai positif, menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Badung mengalami peningkatan, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per kapita secara “riil” bernilai 18,32 persen pada tahun 2020 kemudian mengalami kontraksi pada tahun 2021 menjadi -0,50 persen yang artinya ada penurunan rata-rata konsumsi per kapita. Selanjutnya pada tahun 2022 kembali terjadi peningkatan rata-rata konsumsi sebesar 3,30 persen dan menjadi 5,19 persen pada tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2024 pertumbuhan rata-rata konsumsi melambat menjadi 3,86 persen. Berbeda dengan pertumbuhan konsumsi akhir rumah tangga per kapita, laju pertumbuhan total konsumsi akhir rumah tangga mengalami fluktuasi yang agak berbeda. Pertumbuhan total konsumsi mengalami kontraksi sebesar -4,32 persen pada tahun 2020 dan kembali meningkat mulai tahun 2021 hingga tahun 2023 masing-masing senilai 0,20 persen; 4,29 persen; dan 6,19 persen. Sedangkan pada tahun 2024 pertumbuhan total konsumsi mengalami perlambatan menjadi 4,82 persen.



Jika melihat struktur komponen konsumsi akhir rumah tangga di Kabupaten Badung, dapat diketahui bahwa selama lima tahun terakhir tidak terjadi perubahan struktur pembentuk komponen konsumsi akhir rumah tangga. Proporsi terbesar konsumsi rumah tangga di Kabupaten Badung didominasi oleh pengeluaran konsumsi makanan, minuman, dan rokok yaitu sebesar 17,72 persen pada tahun 2024. Selama lima tahun terakhir rata-rata proporsi konsumsi makanan, minuman dan rokok mencapai 19,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi akhir rumah tangga di Kabupaten Badung tidak jauh berbeda dengan kabupaten/kota lain yang didominasi dengan pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari berupa makanan, minuman, dan rokok. Selanjutnya komponen konsumsi akhir rumah tangga di Kabupaten Badung juga didominasi oleh konsumsi Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; konsumsi Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; dan konsumsi Hotel & Restoran dengan proporsi masing-masing 6,16 persen; 5,88 persen; dan 5,62 persen pada tahun 2024.

**TABEL 7.****Struktur Komponen Konsumsi Akhir Rumah Tangga  
Kabupaten Badung (Persen), 2020-2024**

Kelompok Konsumsi	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Makanan, Minuman, dan Rokok	19,94	22,43	20,59	17,87	17,72
2. Pakaian dan Alas Kaki	1,50	1,66	1,45	1,28	1,25
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,20	7,93	7,04	6,17	5,88
4. Kesehatan & Pendidikan	4,11	4,58	3,99	3,56	3,49
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	6,88	7,58	6,99	6,30	6,16
6. Hotel & Restoran	6,38	6,62	5,90	5,64	5,62
7. Lainnya	3,69	4,09	3,69	3,28	3,19
<b>Total Konsumsi</b>	<b>49,71</b>	<b>54,89</b>	<b>49,65</b>	<b>44,09</b>	<b>44,32</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sementara itu, tingkat perubahan harga secara implisit menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya pada masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan rokok memiliki rata-rata peningkatan harga tertinggi dibandingkan kelompok lainnya pada tahun 2024 yaitu sebesar 4,85 persen. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang bernilai sebesar 5,11 persen. Rincian peningkatan harga pada kelompok makanan, minuman, dan rokok masing-masing sebesar 4,93 persen (2020); 1,84

persen (2021); 10,03 persen (2022); 5,11 persen (2023); dan 4,85 persen (2024).

**TABEL 8.**

Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Badung (Persen), 2020-2024

Kelompok Konsumsi	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,93	1,84	10,03	5,11	4,85
2. Pakaian dan Alas Kaki	1,73	-1,41	-0,33	0,11	0,95
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan RT	1,71	0,35	5,71	2,55	0,58
4. Kesehatan & Pendidikan	4,33	0,25	2,54	2,66	2,55
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-0,47	-0,95	6,18	4,22	0,82
6. Hotel & Restoran	4,97	0,79	4,15	3,00	3,38
7. Lainnya	9,44	1,10	7,74	3,98	3,03
<b>Total Konsumsi</b>	<b>4,57</b>	<b>0,90</b>	<b>6,84</b>	<b>3,46</b>	<b>2,91</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

### 3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Organisasi nirlaba merupakan suatu lembaga atau kumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam pelaksanaannya kegiatan mereka lakukan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata. Bentuk Lembaga NonProfit yang melayani rumah tangga misalnya Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi



Sosial, Organisasi Profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga dan hobi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Keagamaan, serta Organisasi Bantuan Kemanusiaan/Beasiswa. Selama lima tahun berturut-turut peranan LNPRT ini tidak lebih dari satu persen dari total PDRB Kabupaten Badung.

Peranan konsumsi LNPRT di Kabupaten Badung termasuk yang paling rendah jika dibandingkan dengan komponen lainnya. Proporsi konsumsi LNPRT ini dibandingkan total PDRB Kabupaten Badung hanya berkisar antara 0,65 persen sampai 0,78 persen selama periode tahun 2020 sampai 2024. Selama periode tahun 2020-2024, total konsumsi LNPRT mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Kenaikan total konsumsi pada tahun 2022 dan tahun 2023 tidak disertai dengan kenaikan peranan konsumsi LNPRT terhadap PDRB Kabupaten Badung. Tahun 2020 pertumbuhan konsumsi LNPRT menurun menjadi -2,61 persen, kemudian terus mengalami peningkatan sampai dengan 26,92 persen pada tahun 2024.

**TABEL 9.**  
Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT  
Kabupaten Badung, 2020-2024  
(Miliar Rupiah)

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi LNPRT</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	321,11	329,61	378,31	448,84	585,15
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	190,11	192,83	215,13	245,87	312,05
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,65	0,73	0,68	0,66	0,78
Pertumbuhan	-2,61	1,43	11,56	14,29	26,92

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

### 3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Secara umum fungsi pemerintah dalam perekonomian modern dapat dibagi menjadi tiga, yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi dan fungsi stabilisasi. Fungsi alokasi merupakan fungsi pemerintah mengusahakan agar alokasi sumber-sumber ekonomi dilaksanakan secara efisien, fungsi distribusi dimaksudkan pemerintah mengusahakan distribusi dan pemerataan bagi kelangsungan ekonomi masyarakat, sedangkan fungsi stabilisasi pemerintah mempunyai peran mengusahakan stabilisasi dalam perekonomian.

**TABEL 10.**

**Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah  
Kabupaten Badung, 2020-2024**

U r a i a n	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Pemerintah</b>					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	4.361,34	4.126,12	4.255,66	4.800,63	5.415,30
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	2.554,68	2.451,10	2.465,31	2.686,84	2.986,96
Proporsi terhadap PDRB	8,90	9,19	7,70	7,02	7,21
<b>Konsumsi Pemerintah per-kapita (<i>Ribu Rp</i>)</b>					
a. ADHB	7.945,18	7.464,72	7.625,81	8.521,89	9.524,76
b. ADHK 2010	4.653,92	4.434,37	4.417,64	4.769,57	5.253,65
<b>Pertumbuhan<sup>8</sup> (%)</b>					
a. Total konsumsi Pemerintah	-2,70	-4,05	0,58	8,99	11,17
b. Konsumsi perkapita	20,33	-4,72	-0,38	7,97	10,15
Jumlah penduduk ( <i>000 org</i> )	548,93	552,75	558,06	563,33	568,55

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Konsumsi pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh belanja pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, biasanya semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Pada tahun 2020, total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 4.361,34 miliar. Kemudian terjadi penurunan pengeluaran konsumsi akhir

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2000)



pemerintah pada tahun 2021 menjadi Rp. 4.126,12 miliar. Sedangkan selama periode tahun 2022 hingga tahun 2024 terdapat peningkatan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah dari Rp. 4.255,66 miliar menjadi Rp. 5.415,30 miliar pada tahun 2024. Sejalan dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku, konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, juga menunjukkan hal yang sama pada tahun 2020. Pada tahun 2021, konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan menunjukkan penurunan menjadi Rp. 2.451,10 miliar. Kemudian kembali mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.465,31 miliar pada tahun 2022 dan menjadi Rp. 2.986,96 miliar pada tahun 2024.

Peranan komponen pengeluaran pemerintah terhadap total PDRB juga mengalami tren yang berfluktuasi. Proporsi pengeluaran pemerintah terhadap PDRB paling besar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 9,19 persen. Proporsi paling rendah terjadi pada tahun 2023 yaitu hanya sebesar 7,02 persen.

Pemerintah yang salah satu fungsinya adalah pembangunan, memiliki keterlibatan baik langsung maupun tidak langsung dalam bentuk-bentuk kegiatan ekonomi dan penyediaan prasarana bagi masyarakat. Pengeluaran yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran yang bersifat investasi yang berupa prasarana dasar dan sarana fisik, serta pengeluaran rutin yang diarahkan untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan



pembangunan meliputi belanja pegawai, barang, perjalanan dinas, pemeliharaan, belanja rutin dan lain-lain.

Konsumsi pemerintah perkapita atas dasar harga berlaku terendah terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar Rp. 7.464,72 ribu, dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar Rp. 9.524,76 ribu. Pertumbuhan konsumsi pemerintah selama periode lima tahun terakhir berfluktuatif dan cenderung meningkat mulai tahun 2022. Pada periode tahun 2020 dan tahun 2021, pertumbuhan konsumsi pemerintah mengalami kontraksi sebesar -2,70 persen dan sebesar -4,05 persen. Kemudian pada tahun 2022 pertumbuhan konsumsi pemerintah bernilai positif kembali sebesar 0,58 persen dan tumbuh melesat sebesar 8,99 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, konsumsi pemerintah tumbuh hingga mencapai 11,17 persen.

### **3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Pembentukan Modal Tetap Bruto yang lebih dikenal dengan investasi merupakan komponen pengeluaran PDRB yang berhubungan erat dengan proses kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan produksi (output) di masa yang akan datang. Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat secara terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf kehidupan rakyat. Peranan ini bersumber dari beberapa fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu investasi merupakan salah satu komponen

dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan kesempatan kerja. Pertambahan modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.

**TABEL 11.**  
Perkembangan dan Struktur PMTB  
Kabupaten Badung, 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
<b>Total PMTB</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	19.929,40	18.938,83	20.642,00	22.116,28	23.779,97
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	13.412,62	12.342,13	12.659,14	13.131,95	13.923,09
<b>Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)</b>	40,65	42,20	37,33	32,33	31,67
<b>Pertumbuhan<sup>9</sup> (%)</b>	-12,93	-7,98	2,57	3,73	6,02

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Pada periode tahun 2020 dan tahun 2021, pengeluaran PMTB Kabupaten Badung mengalami penurunan. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 hingga tahun 2024. Pada tahun 2020 besaran PMTB atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 19.929,40 miliar. Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp. 18.938,83 miliar. Pengeluaran PMTB kembali

<sup>9</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)



mengalami peningkatan mulai tahun 2022 hingga tahun 2024 menjadi Rp. 23.779,97 miliar.

Besaran komponen PMTB Kabupaten Badung sebagian besar didukung oleh adanya perbaikan infrastruktur yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Secara proporsi, komponen PMTB memegang peranan yang cukup besar di Kabupaten Badung. Proporsi PMTB terhadap PDRB selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 proporsi PMTB sebesar 40,65 persen. Setelah itu, proporsi PMTB mengalami peningkatan menjadi 42,20 persen pada tahun 2021 dan kembali mengalami penurunan hingga tahun 2024 menjadi 31,67 persen.

Pertumbuhan komponen PMTB Kabupaten Badung juga mengalami fluktuasi selama periode lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, pertumbuhan PMTB berkontraksi sedalam -12,93 persen dan kembali mengalami kontraksi sedalam -7,98 persen pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 PMTB mulai tumbuh positif sebesar 2,57 persen dan terus meningkat menjadi 6,02 persen pada tahun 2024.

### **3.6. Perkembangan Perubahan Inventori**

Perubahan inventori merupakan komponen dengan proporsi terendah dalam struktur PDRB Kabupaten Badung. Komponen ini hanya berkontribusi sekitar 0,07 sampai 0,35 persen selama lima tahun terakhir. Inventori merupakan persediaan barang (baik barang jadi maupun setengah jadi) pada unit institusi yang tidak terpakai



pada proses produksi atau belum selesai diproses atau belum terjual, sedangkan perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori pada akhir periode pencatatan dengan nilai inventori pada awal periode pencatatan. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori yang bisa bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna.

Perkembangan perubahan inventori selama periode 2020-2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 hingga tahun 2022, perubahan inventori cenderung mengalami peningkatan dari Rp. 143,68 miliar di tahun 2020 menjadi Rp. 167,78 miliar di tahun 2022. Setelah itu, perubahan inventori mengalami penurunan cukup drastis menjadi Rp. 57,30 miliar di tahun 2023 dan kembali menurun menjadi Rp. 54,74 miliar di tahun 2024.

**TABEL 12.**

Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori  
Kabupaten Badung, 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Inventori</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	143,68	159,01	167,78	57,30	54,74
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	60,62	76,75	78,75	26,37	30,39
<b>Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)</b>	0,29	0,35	0,30	0,08	0,07

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Begitu pula halnya dengan perubahan inventori atas dasar harga konstan. Pada tahun 2020 komponen ini bernilai sebesar Rp. 60,62 miliar. Kemudian mengalami peningkatan hingga tahun 2022 mencapai Rp. 78,75 miliar. Akan tetapi, penurunan drastis perubahan inventori terjadi pada tahun 2023 menjadi Rp. 26,37 miliar. Kemudian secara riil terjadi peningkatan perubahan inventori pada tahun 2024 menjadi Rp. 30,39 miliar.

### 3.7. Perkembangan Net Ekspor Barang Dan Jasa Luar Negeri

Setiap wilayah memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda satu sama lain. Suatu wilayah akan membutuhkan komoditi yang tidak tersedia di wilayahnya tetapi tersedia di wilayah lain, maka daerah tersebut akan melakukan perdagangan atau pertukaran



komoditi dengan wilayah lainnya. Wilayah tersebut memberlakukan sistem perekonomian terbuka dimana antar wilayah melakukan kegiatan pertukaran baik barang maupun jasa. Demikian pula halnya dengan yang dilakukan di Kabupaten Badung, dimana Kabupaten Badung melakukan perdagangan baik ekspor ke luar wilayah Badung, dan juga mendatangkan barang dan jasa dari luar wilayah Badung (impor).

Kabupaten Badung merupakan pusat destinasi para wisatawan mancanegara di Provinsi Bali. Banyaknya Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kabupaten Badung membuka peluang yang sangat besar untuk melakukan ekspor jasa kepada wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan domestik yang berasal dari luar Kabupaten Badung.

Disisi lain, sebagai wilayah yang mengembangkan sistem ekonomi terbuka dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di wilayahnya, Kabupaten Badung tidak bisa terlepas dari adanya produk dari luar wilayah Badung. Produk dari luar wilayah Badung tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai aktivitas pengeluaran, baik itu konsumsi rumah tangga, LNPRT, konsumsi pemerintah, PMTB termasuk inventori serta pengeluaran atas ekspor. Oleh karena itu, lalu lintas perdagangan ekspor maupun impor terjadi di Kabupaten Badung yang dalam hal ini dapat tercermin dalam net ekspor.

**TABEL 13.****Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa  
Kabupaten Badung, 2020-2024**

<b>Uraian</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023*</b>	<b>2024**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Net Ekspor</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	-98,15	-3.308,39	2.394,29	10.818,57	12.730,75
b. ADHK 2000 (Miliar Rp)	-775,25	-1.749,00	117,05	2.037,29	2.148,48
<b>Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)</b>	-0,20	-7,37	4,33	15,82	16,95

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Kondisi yang tidak biasa dialami oleh seluruh dunia akibat pandemi covid-19 pada tahun 2020. Kabupaten Badung juga tidak lepas dari dampak pandemi tersebut. Pada tahun 2020 dan 2021, nilai net ekspor Kabupaten Badung bernilai negatif, dimana hal ini menggambarkan bahwa nilai ekspor yang dilakukan lebih kecil daripada nilai impor. Dalam hal ini, dampak pandemi covid-19 sangat terlihat. Penutupan bandara dan pelabuhan sebagai akses ekspor jasa dan barang menyebabkan proses ekspor ke luar daerah maupun ke luar negeri terhambat sehingga nilai ekspor berkurang. Setelah pandemi covid-19 mereda, dengan dibukanya kembali bandara dan pelabuhan, nilai net ekspor Kabupaten Badung bernilai positif dan terus meningkat. Adanya peningkatan nilai net ekspor dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa nilai ekspor yang dilakukan oleh



Kabupaten Badung lebih tinggi dari impor yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Badung.

Pada tahun 2020 dan tahun 2021, nilai net ekspor Kabupaten Badung terkontraksi secara berturut-turut menjadi -98,15 miliar dan -3.308,39 miliar. Kemudian nilai net ekspor Kabupaten Badung pada tahun 2022 bernilai positif sebesar Rp. 2.394,29 miliar dan mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp. 10.816,58 miliar pada tahun 2023. Peningkatan juga kembali terjadi pada tahun 2024 nilai net ekspor bernilai sebesar Rp. 12.730,75 miliar.

Sejalan dengan nilai net ekspor atas dasar harga berlaku, nilai net ekspor atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu terkontraksi berturut-turut sedalam Rp. -775,25 miliar pada tahun 2020 dan Rp. -1.749,00 miliar pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 nilai net ekspor Kabupaten Badung bernilai positif menjadi Rp. 117,05 miliar dan meningkat tajam menjadi Rp. 2.037,29 miliar pada tahun 2023. Pada tahun 2024, nilai net ekspor kembali meningkat secara riil menjadi Rp. 2.148,48 miliar.

Pada masa pandemi covid-19, Kabupaten Badung memiliki proporsi nilai net ekspor negatif yaitu sebesar -0,20 persen pada tahun 2020 dan -7,37 persen pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa nilai impor cenderung lebih besar dibandingkan dengan ekspor yang terjadi di Kabupaten Badung. Kemudian pada tahun 2022 proporsi nilai net ekspor Kabupaten Badung bernilai positif



senilai 4,33 persen dan melonjak menjadi 15,81 persen pada tahun 2023. Proporsi nilai net ekspor pada tahun 2024 kembali mengalami peningkatan menjadi 16,95 persen.

<https://badungkab.bps.go.id>





# *Bab 4*

**Perkembangan Agregat PDRB  
Kabupaten Badung  
Menurut Pengeluaran**

<https://badungkab.go.id>





Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

#### **4.1. PDRB (Nominal)**

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan penduduk, misalnya, maka disajikan data PDRB per kapita.

**TABEL 14.****Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita  
Kabupaten Badung, 2020-2024**

<b>U r a i a n</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023*</b>	<b>2024**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Nilai PDRB (Miliar Rp)</b>					
- ADHB	49.026,03	44.882,08	55.290,00	68.399,54	75.098,20
- ADHK 2010	31.147,82	29.049,52	31.946,05	35.554,32	37.667,34
<b>PDRB per kapita (Ribu Rp)</b>					
- ADHB	89.311,98	81.197,79	99.075,37	121.420,02	132.087,24
- ADHK 2010	56.742,79	52.554,54	57.244,83	63.114,56	66.251,58
<b>Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK 2010 (%)</b>	3,40	-7,54	8,92	10,25	4,97
<b>Jumlah penduduk (000 org)</b>	548,93	552,75	558,06	563,33	568,55
<b>Pertumbuhan (%)</b>	-19,29	0,87	0,96	0,94	0,93

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Besaran PDRB per kapita Kabupaten Badung atas dasar harga berlaku pada tahun 2020 adalah Rp. 89,31 juta, kemudian menurun menjadi Rp. 81,20 juta pada tahun 2021. Setelah itu, pada tahun 2022 PDRB per kapita atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan menjadi Rp. 99,08 juta dan terus meningkat sampai tahun 2024



menjadi Rp. 132,09 juta. Sedangkan berdasarkan atas harga konstan 2010, PDRB per kapita Kabupaten Badung menurun dari Rp. 56,74 juta pada tahun 2020 menjadi Rp. 52,55 juta pada tahun 2021. Kemudian pada periode tahun 2022-2024 PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2010 Kabupaten Badung mengalami peningkatan hingga menjadi Rp. 57,24 juta pada tahun 2022 dan mencapai Rp. 66,25 juta pada tahun 2024.

Pada kondisi normal, pertumbuhan PDRB per kapita didukung oleh adanya penambahan penduduk di Kabupaten Badung. Sebagaimana diketahui, Kabupaten Badung merupakan daerah tujuan migrasi yang disebabkan karena Kabupaten Badung dianggap sebagai daerah yang memiliki lapangan pekerjaan yang luas. Sebagai daerah destinasi pariwisata tentunya Kabupaten Badung membuka peluang kerja yang sangat besar dan menjadi incaran bagi pencari kerja baik penduduk Badung sendiri maupun penduduk luar Kabupaten Badung. Kumpulan penduduk ini melakukan aktivitas ekonomi sehingga menambah nilai tambah ekonomi di setiap lapangan usaha yang ada. Selain menambah nilai tambah dari tiap lapangan usaha, penduduk ini juga melakukan kegiatan konsumsi yang tercermin pada PDRB pengeluaran. Namun adanya pandemi covid-19 membuat struktur ekonomi masyarakat berubah. Penduduk migran sebagian besar kembali ke daerah asal karena sudah tidak ada penghasilan akibat pariwisata yang tidak berjalan sebagaimana biasa. Sementara itu, pendapatan penduduk asli Bali yang masih tinggal di



Kabupaten Badung mengalami penurunan terutama untuk pekerja pariwisata yang dirumahkan maupun diberhentikan karena perusahaan tempat bekerja mengalami kebangkrutan. Penurunan pendapatan ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun yang berakibat pada menurunnya PDRB per kapita secara umum di Kabupaten Badung. Akan tetapi, kondisi ini kembali pulih pada tahun 2022 dimana perekonomian di Kabupaten Badung perlahan membaik sehingga daya beli masyarakat kembali meningkat bahkan secara riil kondisi perekonomian Kabupaten Badung saat ini sudah melebihi keadaan tahun 2019 atau pada tahun sebelum adanya pandemi.

Pertumbuhan PDRB per kapita dari tahun 2020-2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 pertumbuhannya sebesar 3,40 persen. Selanjutnya pada tahun 2021 PDRB per kapita berkontraksi sehingga menjadi -7,54 persen. Pada tahun 2022 PDRB per kapita Kabupaten Badung tumbuh pesat menjadi 8,92 persen dan kembali mengalami percepatan menjadi 10,25 persen pada tahun 2023. Sementara itu, pada tahun 2024 terjadi perlambatan pertumbuhan PDRB per kapita sebesar 4,97 persen.



## **4.2. Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Net Ekspor**

Perbandingan ini merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan seberapa besar produk yang dikonsumsi rumah tangga jika dibandingkan dengan selisih produk yang diekspor ke luar wilayah maupun produk impor yang masuk wilayah Kabupaten Badung.

Pada tahun 2020 dan tahun 2021 perbandingan konsumsi rumah tangga dengan net ekspor di Kabupaten Badung berkontraksi mencapai -248,29 kali dan -7,45 kali. Kemudian pada periode tahun 2022 dan tahun 2023 nilai konsumsi rumah tangga di Kabupaten Badung lebih besar 11,47 kali dan 2,79 kali dibandingkan dengan net ekspor. Pada tahun 2024, perbandingan nilai konsumsi rumah tangga dengan nilai net ekspor adalah sebesar 2,56 yang artinya konsumsi rumah tangga lebih besar sebesar 2,56 kali dibandingkan dengan nilai net ekspor atau net ekspor lebih kecil 0,40 kali lipat jika dibandingkan konsumsi rumah tangga di Kabupaten Badung.

**TABEL 15.**

Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir  
Rumah Tangga terhadap Net Ekspor 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)</b>	24.368,64	24.636,90	27.451,96	30.157,92	32.532,29
<b>Total Net Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)</b>	-98,15	-3.308,39	2.394,29	10.816,57	12.730,75
<b>Perbandingan Konsumsi RT terhadap Net Ekspor</b>	-248,29	-7,45	11,47	2,79	2,56

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Nilai net ekspor Kabupaten Badung yang relatif kecil disebabkan karena nilai ekspor dan impor Kabupaten Badung yang relatif berimbang. Ekspor jasa ini dapat berupa pelayanan jasa terhadap para wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang berasal dari luar Kabupaten Badung. Sementara kegiatan impor yang dilakukan oleh Kabupaten Badung merupakan impor barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tidak hanya untuk masyarakatnya tetapi juga untuk wisatawan yang datang ke Kabupaten Badung. Impor yang dilakukan juga termasuk impor jasa di antaranya karena konsumsi produk jasa yang dilakukan oleh penduduk Kabupaten Badung yang pergi ke luar wilayah Kabupaten Badung. Pada tahun 2020 dan tahun 2021, pandemi covid



19 menyebabkan pariwisata Bali khususnya di Kabupaten Badung mengalami penurunan. Hal ini berdampak secara langsung terhadap penurunan ekspor impor barang dan jasa untuk wisatawan domestik maupun mancanegara.

#### **4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB**

Jika kita melihat besarnya rasio antara konsumsi rumah tangga dengan besarnya PMTB, akan terlihat besarnya perbandingan konsumsi akhir rumah tangga dengan besarnya investasi yang ada di Kabupaten Badung. Secara makro, pembangunan ekonomi terindikasi baik jika penggerak pertumbuhan ekonomi adalah investasi, hal ini disebabkan karena dengan investasi maka akan menciptakan efek pengganda bagi ekonomi wilayah tersebut.

Perkembangan nilai perbandingan konsumsi akhir rumah tangga dengan PMTB di Kabupaten Badung cenderung sama dari tahun 2020 sampai 2024 seperti yang terlihat pada Tabel 16 di bawah. Nilai perbandingan konsumsi akhir rumah tangga dengan PMTB berkisar antara 1,22 sampai 1,37. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu lebih besar dibandingkan pembentukan investasi di Kabupaten Badung.

**TABEL 16.**Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB  
2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)</b>	24.368,64	24.636,90	27.451,96	30.157,92	32.532,29
<b>Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)</b>	19.929,40	18.938,83	20.642,00	22.116,28	23.779,97
<b>Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB</b>	1,22	1,30	1,33	1,36	1,37

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

#### 4.4. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

**TABEL 17.**

Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB  
Kabupaten Badung, 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)</b>					
a. Rumah tangga	24.368,64	24.636,90	27.451,96	30.157,92	32.532,29
b. LNPRT	321,11	329,61	378,31	448,84	585,15
c. Pemerintah	4.361,35	4.126,12	4.255,66	4.800,63	5.415,30
<b>Jumlah</b>	<b>29.051,09</b>	<b>29.092,63</b>	<b>32.085,93</b>	<b>35.407,40</b>	<b>38.532,74</b>
<b>PDRB (ADHB) (Miliar Rp)</b>	<b>49.026,03</b>	<b>44.882,08</b>	<b>55.290,00</b>	<b>68.399,54</b>	<b>75.098,20</b>
<b>Proporsi</b>	<b>59,26</b>	<b>64,82</b>	<b>58,03</b>	<b>51,77</b>	<b>51,31</b>

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Lebih dari separuh barang dan jasa yang berada di wilayah Kabupaten Badung digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir pada periode lima tahun terakhir. Hal ini terlihat dari proporsi permintahan akhir yang berada pada kisaran 51,31 - 64,82 persen. Proporsi konsumsi akhir di Kabupaten Badung pada tahun 2020 hingga 2024 berfluktuasi. Pada tahun 2020 proporsi konsumsi akhir mencapai 59,26 persen. Kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 64,82 persen. Sedangkan pada periode tahun 2022 hingga tahun 2024 proporsi konsumsi akhir mengalami penurunan menjadi 58,03 persen (tahun 2022); 51,77 persen (tahun



2023); dan 51,31 persen (tahun 2024). Meskipun total nilai konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB semakin mengalami penurunan, dengan kata lain laju peningkatan PDRB secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan laju peningkatan konsumsi akhir.

#### **4.5. Perbandingan Net Ekspor Terhadap PMTB**

Dalam perekonomian makro, penambahan investasi dalam hal ini PMTB, akan memperbesar kapasitas produksi sehingga secara tidak langsung bisa memperbesar peluang peningkatan nilai net ekspor. Investasi yang terjadi di wilayah domestik Kabupaten Badung tentunya dapat meningkatkan kinerja ekspor yang tercermin dari nilai net ekspor yang positif. Misalnya saja penambahan investasi berupa barang modal di pertanian akan meningkatkan produksi pertanian itu sendiri sehingga selain akan dikonsumsi oleh penduduk domestik wilayah Badung, juga akan diperdagangkan ke luar wilayah Badung. Begitupula halnya jika terjadi pada lapangan usaha industri pengolahan, dimana penambahan investasi di pabrik-pabrik dan wilayah industri lainnya tentunya akan meningkatkan produksi dari industri pengolahan.

**TABEL 18.**

Rasio Net Ekspor terhadap PMTB (ADHB) 2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Net Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	-98,15	-3.308,39	2.394,29	10.818,57	12.730,75
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	19.929,40	18.938,83	20.642,00	22.116,28	23.779,97
Rasio Net Ekspor terhadap PMTB	-0,005	0,17	0,12	0,49	0,54

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 18. di atas menunjukkan bahwa nilai PMTB mengalami penurunan pada tahun 2021 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 hingga tahun 2024. Seiring dengan kenaikan PMTB, nilai net ekspor Kabupaten Badung juga mengalami peningkatan.

#### 4.6. Neraca Perdagangan (*Trade Balance*)

Transaksi valuta yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar Kabupaten Badung (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai "**Ekspor Neto**", apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran valuta masuk, sebaliknya kalau posisinya

defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu wilayah sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

**TABEL 19.**  
Neraca Perdagangan Barang dan Jasa, Kabupaten Badung  
2020-2024

Uraian	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Net ekspor (X – M) (Miliar Rp)</b>	-98,15	-3.308,39	2.394,29	10.818,57	12.730,75
<b>Rasio Net Ekspor thdp PDRB</b>	-0,20	-7,37	4,33	15,82	16,95

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Tabel 19. menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Badung pada tahun 2020 dan 2021 neraca perdagangan



barang dan jasa mengalami defisit. Hal ini disebabkan oleh pandemi covid-19 yang menyebabkan ekspor barang dan jasa kepada wisatawan mengalami hambatan. Akibatnya net ekspor Kabupaten Badung tahun 2021 berkontraksi hingga menjadi Rp. -3.308,39 miliar. Kemudian pada periode tahun 2022 hingga tahun 2024, Kabupaten Badung mengalami surplus neraca perdagangan. Hal ini didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan yang masuk ke wilayah Badung, sehingga ekspor jasa mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Net ekspor Kabupaten Badung bernilai positif masing-masing sebesar Rp. 2.394,29 miliar (tahun 2022); Rp. 10.818,57 miliar (tahun 2023); dan Rp. 12.730,75 miliar (tahun 2024).

#### **4.7. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)**

Salah satu indikator yang dapat diturunkan dari penghitungan PDRB pengeluaran adalah besaran ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*). Besaran ini dapat menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran). Dengan kata lain dapat diartikan secara lebih sederhana yaitu suatu besaran yang menggambarkan seberapa besar investasi yang diperlukan untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.



Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

Dari Tabel 20., dapat dilihat bahwa nilai ICOR pada tahun 2020 dan tahun 2021 bernilai negatif karena terjadi penurunan PDRB akibat adanya pandemi covid-19. Sedangkan pada tahun 2022 besaran ICOR di Kabupaten Badung senilai 4,37. Hal ini dapat dikatakan bahwa untuk setiap penambahan satu miliar nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak 4,37 miliar pada tahun 2022. Kemudian pada tahun 2023 dan tahun 2024 nilai ICOR di Kabupaten Badung masing-masing sebesar 3,64 dan 6,59. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap penambahan satu miliar nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak 3,64 miliar pada tahun 2023 dan 6,59 miliar pada tahun 2024.

**TABEL 20.***Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Badung, 2020-2024*

<b>Uraian</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023*</b>	<b>2024**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah)</b>	31.147,82	29.049,52	31.946,05	35.554,32	37.667,34
<b>Perubahan (miliar rupiah)</b>	-6.178,65	-2.098,30	2.896,53	3.608,28	2.113,02
<b>PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)</b>	13.412,63	12.342,13	12.659,14	13.131,95	13.923,09
<b>ICOR</b>	-2,17	-5,88	4,37	3,64	6,59

Keterangan:

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara





# *Bab 5*

# Penutup

<https://badungkab.bps.go.id>





Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung pada tahun 2024 sebesar 5,94 persen melambat 5,32 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung sempat mengalami kontraksi selama dua tahun sedalam -16,55 pada tahun 2020 dan sedalam -6,74 persen pada tahun 2021 akibat pandemi covid-19. Provinsi Bali khususnya Kabupaten Badung merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak signifikan akibat pandemi. Sebagai salah satu destinasi pariwisata yang terkenal hingga mancanegara, kondisi ekonomi Kabupaten Badung terkena dampak langsung akibat adanya pembatasan mobilitas (penutupan bandara dan pelabuhan) pada saat pandemi. Namun setelah kebijakan penutupan bandara dan pelabuhan dicabut, kondisi perekonomian Kabupaten Badung mulai pulih kembali. Sektor pariwisata dan penunjang pariwisata yang tutup sementara akibat pandemi mulai dibuka kembali. Sehingga pendapatan kembali meningkat, diiringi dengan peningkatan daya beli masyarakat. Dampaknya adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung mencapai 11,29 persen pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 telah kembali normal seperti sebelum masa pandemi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung juga kembali mendapatkan peringkat tertinggi diantara kabupaten/kota lain di Provinsi Bali, dibandingkan pada saat pandemi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung sempat menempati posisi terendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Bali.



Besaran nominal PDRB Kabupaten Badung atas dasar harga berlaku pada tahun 2023 sebesar Rp. 68,40 triliun atau Rp 35,55 triliun atas dasar harga konstan 2010. Sedangkan pada tahun 2024 besaran nominal PDRB Kabupaten Badung atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 75,10 triliun atau Rp. 37,67 triliun atas dasar harga konstan 2010. Pendapatan PDRB perkapita Kabupaten Badung pada tahun 2024 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2023. Walaupun demikian, angka ini bukanlah satu-satunya indikator atau gambaran kesejahteraan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Badung, karena PDRB diperoleh dengan menghitung aktivitas ekonomi di wilayah Kabupaten Badung tanpa melihat variasi pendapatan antar segmen masyarakat, faktor selain ekonomi (seperti kebahagiaan, keamanan, Kesehatan, dll), serta keberlanjutan lingkungan.

Kontribusi dominan untuk PDRB Kabupaten Badung tahun 2024 adalah dari komponen konsumsi akhir rumah tangga dan pembentukan modal tetap domestik bruto. Masing-masing memberikan sumbangan sebesar 43,32 persen dan 31,67 persen. Dilihat dari perdagangan luar wilayah, nilai ekspor untuk tahun 2024 lebih besar daripada nilai impor sebesar 16,95 persen. Kabupaten Badung merupakan destinasi pariwisata terbesar di Bali. Setelah meredanya pandemi covid-19 dengan dibukanya kembali bandara untuk domestik maupun internasional, proses ekspor jasa kepada



para wisatawan kembali pulih. Hal ini menyebabkan net ekspor Kabupaten Badung mulai tahun 2022 kembali bernilai positif.

Nilai *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) Kabupaten Badung tahun 2024 adalah sebesar 6,59. Nilai ICOR ini menunjukkan seberapa besar investasi yang diperlukan untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan demikian, untuk menaikkan satu miliar nilai output Kabupaten Badung dibutuhkan tambahan investasi sebesar 6,59 miliar pada tahun 2024.





<https://badungkab.bps.go.id>

*Lampiran*



## Lampiran 1.

### Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Dalam Miliar Rupiah).

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	24.368,64	24.636,90	27.451,96	30.157,92	32.532,29
2. Konsumsi LNPRT	321,11	329,61	378,31	448,84	585,15
3. Konsumsi Pemerintah	4.361,35	4.126,12	4.255,66	4.800,63	5.415,30
4. PMTB	19.929,40	18.938,83	20.642,00	22.116,28	23.779,97
5. Perubahan Inventori	143,68	159,01	167,78	57,30	54,74
6. Net Ekspor	-98,15	-3.308,39	2.394,29	10.818,57	12.730,75
<b>Total PDRB</b>	<b>49.026,03</b>	<b>44.882,08</b>	<b>55.290,00</b>	<b>68.399,54</b>	<b>75.098,20</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

## Lampiran 2.

### Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Badung, 2020-2024 (Dalam Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	15.705,04	15.735,72	16.410,67	17.426,00	18.266,36
2. Konsumsi LNPRT	190,11	192,83	215,13	245,87	312,05
3. Konsumsi Pemerintah	2.554,68	2.451,10	2.465,31	2.686,84	2.986,96
4. PMTB	13.412,62	12.342,13	12.659,14	13.131,94	13.923,09
5. Perubahan Inventori	60,62	76,75	78,75	26,37	30,39
6. Net Ekspor	-775,25	-1.749,00	117,05	2.037,29	2.148,48
<b>Total PDRB</b>	<b>31.147,82</b>	<b>29.049,52</b>	<b>31.946,05</b>	<b>35.554,32</b>	<b>37.667,34</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

### Lampiran 3.

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto  
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Badung,  
2020-2024 (dalam Persen)

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	49,71	54,89	49,65	44,09	43,32
2. Konsumsi LNPRT	0,65	0,73	0,68	0,66	0,78
3. Konsumsi Pemerintah	8,90	9,19	7,70	7,02	7,21
4. PMTB	40,65	42,20	37,33	32,33	31,67
5. Perubahan Inventori	0,29	0,35	0,30	0,08	0,07
6. Net Ekspor	-0,20	-7,37	4,33	15,82	16,95
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

#### Lampiran 4.

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Badung 2020-2024 (dalam persen)

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	-4,32	0,20	4,29	6,19	4,82
2. Konsumsi LNPRT	-2,61	1,43	11,56	14,29	26,92
3. Konsumsi Pemerintah	-2,70	-4,05	0,58	8,99	11,17
4. PMTB	-12,93	-7,98	2,57	3,73	6,02
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>-16,55</b>	<b>-6,74</b>	<b>9,97</b>	<b>11,29</b>	<b>5,94</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

## Lampiran 5.

### Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Badung 2020-2024

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	155,16	156,57	167,28	173,06	178,10
2. Konsumsi LNPRT	168,91	170,93	175,85	182,55	187,52
3. Konsumsi Pemerintah	170,72	168,34	172,62	178,67	181,30
4. PMTB	148,59	153,45	163,06	168,42	170,80
5. Perubahan Inventori	237,02	207,19	213,06	217,28	180,10
6. Net Ekspor	12,66	189,16	204,53	531,03	592,55
<b>Total PDRB</b>	<b>157,40</b>	<b>154,50</b>	<b>173,07</b>	<b>192,38</b>	<b>199,37</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

## Lampiran 6.

### Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Badung 2020-2024

Komponen Pengeluaran	2020	2021	2022	2023*	2024**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,57	0,90	6,84	3,46	2,91
2. Konsumsi LNPRT	0,57	1,20	2,88	3,81	2,72
3. Konsumsi Pemerintah	2,70	-1,40	2,55	3,50	1,47
4. PMTB	1,90	3,27	6,26	3,28	1,41
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
<b>Total PDRB</b>	<b>-6,50</b>	<b>-1,84</b>	<b>12,02</b>	<b>11,15</b>	<b>3,63</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara



## DAFTAR PUSTAKA

European Communities, International Monetary Fund, Organisation for Economic Co-operation and Development, United Nations and World Bank. 2009. *System of National Accounts 2008*.

Badan Pusat Statistik. 2009. *Sistem Neraca Nasional 2008*.

Sutomo, Slamet. 2015. *Sistem Data dan Perangkat Analisis Ekonomi Makro*.

<https://badungkab.bps.go.id>





**SENSUS  
EKONOMI  
2026**



Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://badungkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BADUNG**

Jl. Raya Darmasaba No. 28, Abiansemal, Badung

Telp: (0361) 8441616, Fax: (0361) 8441717

Homepage: <http://badungkab.bps.go.id>

E-mail: [bps5103@bps.go.id](mailto:bps5103@bps.go.id)